



**Penerapan Maksim Kebijaksanaan Dalam Interaksi Sosial Generasi Muda Di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang**

Tania Safitri<sup>1</sup>, Leli Triana<sup>2</sup>, Vita Ika Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal

Email: [tianasafitri628@gmail.com](mailto:tianasafitri628@gmail.com), [lelitriana99@gmail.com](mailto:lelitriana99@gmail.com), [vitaidea859799@gmail.com](mailto:vitaidea859799@gmail.com)

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Juli 2020

Direvisi: 28 Juli 2020

Dipublikasikan: 1 Agustus 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3960176

**Abstract:**

*In social interaction in the community, aside from paying attention to politeness, the application of politeness principles in speaking among maxims of wisdom must be applied. This study aims to determine the form of the application of the maxim of wisdom in social interaction, the data of this research are the speech of the young generation of Pelutan Village, Pemalang District, Pemalang Regency when conducting Social Interaction. The source of the data in this study is the young generation of Pelutan Village, Pemalang District, Pemalang Regency. The method used in this research is descriptive qualitative method, the purpose of using this method is to describe the application of wisdom maxim in the social interaction of young generation in Pelutan Village, Pemalang District, Pemalang Regency. In the application of wisdom maxim in young social interaction between Pelutan Village, Pemalang District, Pemalang District there are five processes namely, the application of the maxim of the cooperative associative process policy, the application of the maxim of the policy of the Associative Accommodation process, the Competition Dissociative process, the application of the policy maxim of the Dissociative Process of Contravention, the application of the maxim discretionary dissociative process.*

**Keywords:** *Maxim of wisdom. Social, Interaction*

**PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peran yang penting pada kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang digunakan oleh manusia

untuk memberikan ide, gagasan, pendapat yang dimilikinya serta untuk bersosialisasi di masyarakat. Selain digunakan untuk berkomunikasi bahasa juga dapat menjadi cerminan dari seseorang. Selain

digunakan untuk berkomunikasi bahasa juga dapat menjadi cerminan dari seseorang. Chaer (2010:15) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.

Prinsip percakapan tidak hanya terbatas pada prinsip kerja sama tetapi juga harus dilengkapi dengan sopan santun dalam berbahasa, agar terbiasa untuk menjaga kehormatan dengan orang yang lebih tua. Ketika sedang berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, kita harus menjaga kesantunan berbahasa. Lakoff (dalam Lech, 2010: 46) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan tuturan yang terdengar tidak memaksa atau angkuh, dan tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur agar lawan tutur merasa tenang.

Seperti yang kita ketahui pada interaksi sosial di era sekarang ini banyak ditemukan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan prinsip kesantunan dalam enam maksim, seperti maksim kesimpatian, maksim pujuan, maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, maksim kebijaksanaan. Kurangnya kesadaran dalam penerapan maksim lebih sering muncul pada maksim kebijaksanaan, penerapan maksim tersebut sering muncul pada komunikasi sosial generasi muda di Kelurahan Pelutan Pemalang, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Dalam masyarakat kota, tepatnya di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang masih banyak ditemukan adanya penyimpangan maksim kebijaksanaan dalam interaksi sosial

antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, seperti antara remaja dengan orang yang lebih tua, dan interaksi sosial remaja dengan remaja yang masih menggunakan tuturan yang kurang santun, dengan hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan maksim kebijaksanaan di lingkungan Kelurahan Pelutan Pemalang, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Generasi muda zaman sekarang harus mengerti bahasa yang santun. Dalam dunia pendidikan, hal ini sangat perlu diterapkan agar mempermudah peserta didik untuk memahami pembelajaran bahasa Indonesia tentang bahasa kasar yang tidak boleh di tuturkan. Penerapan maksim kebijaksanaan juga sangat membantu siswa dalam menghadapi kesalahpahaman atau pada saat berpeda pendapat antar teman untuk menyelesaikan dengan bahasa yang santun dan bijak. Kompetensi dalam pembelajaran ini adalah 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. Untuk materi pembelajarannya yaitu mengenai pasangan tuturan dalam teks negosiasi dan bahasa yang santun pada kelas XII. Maka dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat dan penerapan maksimnya, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Maksim Kebijaksanaan Pada Interaksi Sosial Generasi Muda Di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Menurut Meloeng (dalam Arikunto, 2010:20), penelitian kualitatif adalah penelitian yang sumber datanya berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dapat dicermati oleh peneliti agar ditangkap makna yang bersifat dalam data tersebut. Metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati tuturan yang di ucapkana oleh masyarakat ketika sedang melakukan interaksi sosial dengan cermat kemudian dicatat oleh peneliti. Metode deskriptif dilakukan untuk memaparkan hasil dari pengumpulan data dalam penelitian yang berupa kata-kata, bukan angka-angka. Oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan gejala yang ada sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian deskripsi yang dibuatnya sesuai dengan kenyataan yang ada sesuai yang ditemukanya di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu tuturan generasi muda di Kelurahan Pelutan Pemalang pada saat melakukan interaksi sosial. Wujud data penelitian ini berupa penggalan tuturan generasi muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang

Teknik penyediaan data pada penelitian ini berupa teknik simak dan catat. Teknik simak pada penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), Sudaryanto (dalam Kesuma,2007:44) menjelaskan dalam teknik simak bebas libat cakap (SBLC), penelliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan

pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya.

Teknik menyimak yang pertama yaitu menyimak tuturan generasi muda yang sedang berinteraksi sosial di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang tanpa ikut serta terlibat percakapan kepada masyarakat, dengan tujuan untuk menjaring data berupa penerapan maksim kebijaksanaan pada interaksi sosial.

Setelah itu masuk pada teknik catat, dengan cara mencatat tuturan yang dinyatakan sebagai data penelitian, yaitu berupa tuturan yang mengandung penerapan maksim kebijaksanaan pada interaksi masyarakat di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan metode padan pragmatis, dengan teknik dasar unsur pilah penentu dan teknik lanjutanya adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan maksim kebijaksanaan dalam interaksi sosial generasi muda di lingkungan Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Setelah itu masuk pada teknik dasar unsur pilah penentu pada metode padan. Alat dalam teknik unsur pilah penentu yaitu daya pilah pragmatis, kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan dengan tujuan untuk mencari kesamaan antara dua hal yang dibandingkan, yaitu antara konteks penerapan maksim kebijaksanaan dengan korelasinya terhadap interaksi sosial.

Teknik penyajian hasil analisis penelitian ini menggunakan metode informal dengan penyajian analisis data yang berbentuk tuturan, khususnya mengenai maksim kebijaksanaan dalam interaksi atau komunikasi generasi muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Metode ini menyajikan secara deskriptif, yaitu dengan kata-kata biasa berupa penerapan maksim kebijaksanaan dalam interaksi sosial di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penerapan Maksim Kebijaksanaan dalam Interaksi Sosial Generasi Muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan, Kabupaten Pemalang.

Tuturan generasi muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang yang mengadakan penerapan maksim kebijaksanaan adalah objek. Penerapan maksim kebijaksanaan dalam interaksi generasi muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, dibagi sesuai dengan proses terbentuknya interaksi sosial menjadi beberapa proses.

#### 1. Penerapan Maksim Kebijaksanaan dalam Proses Asosiatif Kerja Sama

Proses asosiatif kerja sama merupakan bentuk interaksi yang pokok, kerja sama di sini merupakan usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama, penerapan maksim kebijaksanaan

dalam interaksi sosial generasi muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, kabupaten Pemalang terdapat tiga data yang merupakan penerapan maksim kebijaksanaan proses asosiatif kerja sama, Berikut pembahasannya.

#### Data (1)

Konteks: Tuturan antara pemuda dengan pemuda tentang kebutuhan tempat tinggal untuk hidup di perantauan, di depan rumah pentur pada siang hari.

Pn: **“kalem bro kaya karo sapa bae, ngko dong nang kana anggep bae kosane dwek, ora usah ora penak-penakan, ngko panmangkat boncengan karo aku bae apa bro?”**.

(tenang saja bro, kaya samasiapa aja sih, nanti kalau sudah disana anggap saja kosan sendiri gak usah gak enak, nanti kalau berangkat boncengan sama aku saja ya bro ?)

Lt: **“Ora susah bro, matur nuwun ngko aku gampang mangkat numpak bis, ngko ketemu nang terminal bae langsung”**. (gak usah bro, terima kasih nanti gampang aku berangkat naik bus, nanti ketemu di terminal saja langsung)

Data (1) di atas menjelaskan bahwa ada seorang pemuda yang sedang membicarakan tentang dirinya yang mau merantau dan belum mendapat tempat tinggal, namun temanya menawarkan tempat tinggal untuknya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Pn **“ kalem bro kaya karo sapa bae, ngko dong nang kana anggep bae kosane**

**dwek, ngko nek pan mangkat boncengan karo aku bae apa bro**” (santai bro kaya sama siapa aja, nanti kalau di sanah anggap saja kosan sendiri). Menunjukkan adanya sikap penerapan maksim kebijaksanaan, karena di dalamnya bermakna bahwa penutur memaksimalkan keuntungan lawan tutur dan meminimalisirkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Memaksimalkan keuntungan untuk lawan tutur dan meminimalisirkan keuntungan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tuturan **Pn“ngko dong nng kana anggep bae kosan dwek”** (nanti kalau disana anggap kosan sendiri). Meskipun kosan tersebut milik penutur namun penutur tidak sombong mengakui bahwa milik dirinya, namun memepersilahkan lawan tutur untuk menganggap milik lawan tutur sendiri. Dalam tuturan di atas juga menjelaskan tentang adanya kerja sama antara penutur dan lawan tutur, karena percakapan diatas menjelaskan adanya kerja asama penutur dan lawan tutur dalam hal berbagi tempat tinggal ketika di perantauan.

#### **Data (2)**

Konteks: tuturan dua pemuda tentang keadaan keuangan dalam masa pandemi di salah satu rumah penutur pada sore hari

Pn: **“kalem bro, aja mumet kiye sementara modal nganggo dwite aku ndisit mumpung aku masih ana tabungan, anggep bae modal bersama”**. ( santai bro, jangan pusing

sementara modal pake uang saya dulu mumpung saya masih ada tabungan, anggap saja modal bersama).

Lt: “serius bro ? ”.

Pn **“serius bro ngko gampang wes hasil, modal selanjute nganggo dwite koen bro ?” primen ?”**. (serius bro nanti gampang udah ada hasil, modal selanjutnya pake uangnya kamu ? gimana ?).

Data (2) di atas menunjukkan bahwa lawan tutur menerapkan maksim kebijaksanaan dalam berinteraksi sosial dengan lawan tutur. Hal itu dapat dilihat dalam tuturan **Pn“kalem bro, aja mumet kiye sementara modal nganggo dwite aku ndisit mumpung aku masih ana tabungan, anggep bae modal bersama”** (santai bro, jangan pusing sementara modal pake uang ku dulu mumpung aku masih ada tabungan, anggap saja modal bersama). Dalam tuturan tersebut, penutur sudah menerapkan maksim kebijaksanaan, karena penutur memaksimalkan keuntungan untuk lawan tuturnya dan meminimalisir keuntungan untuk dirinya sendiri, penutur selalu meberikan keuntungan pada lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan **Pn“sementara modal nganggo dwite aku ndisit mumpung aku masih ana tabungan, anggep bae modal bersama”**, (sementara modal pake uang aku dulu mumpung aku masih ada tabungan). Dalam tuturan tersebut, penutur memberikan bantuan untuk mnggunakan uangnya dulu untuk dijadikan modal bersama

dalam usaha mereka, meskipun uang penutur tetapi penutur menganggapnya modal bersama, tidak dengan sombong mengakui bahwa modal dirinya sendiri.

Dalam tuturan di atas juga terdapat penerapan kerja sama. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn **“serius bro ngko gampang wes hasil, modal selanjute nganggo dwite koen bro, primen ?”** (serius bro nanti kalau sudah hasil, modal selanjutnya pake uangnya kamu bro, gimana ?). Dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa akan adanya kerja sama antara penutur dan lawan tutur, karena menunjukkan akan adanya pergantian penanaman modal untuk bersama

### **Data (3)**

Konteks: tuturan dua pemuda tentang masalah keuangan yang masih sulit, di depan rumah penutur pada sore hari

Lt: **“vespane deleh nang dilere bapane aku bae bro, mesti ngko ana sing seneng wong vespane keren , ngko tak gabari lih gampang dibagi loro hasile, kiye koen tak kei duit ndisit seperlune koen ndisit”** (vespanya taruh di dilernya bapak ku saja bro, pasti nanti ada yang suka kan vespanya kamu keren, nanti aku kabari trus kita bagi dua hasilnya, ini kamu aku kasih uang dulu sesuai keperluanya kamu dulu).

Data (3) di atas menerapkan maksim kebijaksanaan dalam

interaksi sosial dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn **“vespane deleh nang dilere bapane aku bae bro, mesti ngko ana sing seneng wong vespane keren , ngko tak kabari lih gampang dibagi loro hasile, kiye koen tak kei duit ndisit seperlune koen ndisit”** (vespanya taruh di dilernya bapak ku saja bro, pasti nanti ada yang suka kan vespanya kamu keren, nanti aku kabari terus kita bagi dua hasilnya, ini kamu aku kasih uang dulu sesuai keperluanya kamu dulu). Dalam tuturan tersebut penutur menerapkan maksim kebijaksanaan, karena sudah memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dan meminimalisir keuntungan diri sendiri, memaksimal keuntungan lawan tutur yaitu pada tuturan Pn **“mesti ngko ana sing seneng wong vespane keren”** (pasti nanti ada yang suka karena vespane bagus) dalam tuturan tersebut penutur memberikan pujian pada lawan tutur,

Dalam tuturan selanjutnya, penutur juga menegaskan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn **“ngko gampang tak kabari lih gampang dibagi loro hasile, kiye koen tak kei duit ndisit seperlune koen ndisit”** (nanti aku kabari trus nanti dibagi dua hasile). Tuturan tersebut juga memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur karena penutur memberikan keuntunngan

yaitu memeberikan uangnya terlebih dahulu untuk lawan tutur agar lawan tutur bisa memenuhi kebutuhanya.

Pada percakapan di atas menjelaskan proses asosiatif kerja sama, karena pada percakapan di atas menunjukkan bahwa adanya kerja sama antara penutur dan lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn **“ngko tak gabari lih gampang dibagi loro hasile, kiye koen tak kei duit ndisit seperlune koen ndisit”**. Proses kerja sama diperjelas pada tuturan Pn **“ngko tak kabari lih gampang tak bagi loro hasile”** (nanti saya kabari trsu saya bagi dua hasile). Pada tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya kerja sama antara penutur dan lawan tutur yaitu dengan membagi hasil dari menjual vespa.

## 2. Penerapan Maksim Kebijakanaksanaan dalam Proses Asosiatif.

Proses asosiatif akomodasi merupakan satu proses interaski sosial yang mengatur suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-keompok manusia dalam kaitanya dengan norma dan nilai sosial, biasanya proses asosiatif akomodasi merupakan usaha-usaha utuk meredakan pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan masyarakat. Dalam penerapan maksim kebijakanaksanaan dalam interaksi sosial generasi muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, kabupaten Pemalang terdapat dua data yang merupakam

penerapan maksim kebijakanaksanaan proses asosiatif akomodasi. Berikut pembahasanya.

### Data (4)

Konteks: tuturan dua pemuda tentang permasalahan anatara kelompok remaja antar RT di pos kampling pada siang hari

Pn: **“ aje main hakim sendiri bro, ente kan luwih cerdas, dadi aja gugup bro, main cantik bae”**. (apa iya bro ?, jangan main hakim sendiri bro, kamu kan lebih cerdas dari dia, jadi jangan buru-buru bro, main vantik aja).

Pada data (4) di atas menunjukkan bahwa penutur menerapkan maksim kebijakanaksanaan dalam interaksi sosial, karena penutur sudah memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicaranya dan meminimalisirkan keuntungan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Pn **“ aje main hakim sendiri bro, ente kan luwih cerdas, dadi aja gugup bro, main cantik bae”** ( apa iya bro ?, jangan main hakim sendiri bro, kamu kan lebih cerdas dari dia, jadi jangan buru-buru bro, main vantik aja). Tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur memaksimalkan lawan tutur dengan memberikan pujian dan meminimalisir keuntungan untuk diri sendiri dengan tidak memuji diri sendiri di depan Pn **“ ente kan luwih cerdas”** (kamu kan lebih cerdas).

Dalam tuturan di atas juga menjelaskan mengenai proses

asosiatif akomodasi, yaitu usaha untuk meredakan suatu pertentangan atau permasalahan yang terjadi pada masyarakat untuk mencapai kestabilan lingkungan masyarakat. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn**“bener nemen kue, makane dwek harus secara kekeluargaan, aja main hakim sendiri, didomong sengit ya sengit tapi harus kontrol emosi, ben pak RT sing nangani”** (bener banget itu, makanya kita harus secara kekeluargaan, jangan main hakim sendiri, kalau di bilang benci ya benci tapi harus kontrol emosi). Tuturan tersebut menjelaskan bahwa adanya usaha untuk menyelesaikan atau meredakan pertentangan yang ada pada masyarakat khususnya di kalangan remaja Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

#### Data (5)

Konteks: tuturan dua pemuda tentang pemuda yang telah di PHK, di depan rumah salah satu teman penutur pada sore hari.

Pn: **“sing sabar bro, kaya kiye bae wes bro kiye aku esih ana tabungan, mbokan koen pan nyelang ndisit nggo ngein mamane koen ye kena”**. (yang sabar bro, begini saja bro ini aku masih ada tabungan, barangkali kamu mau minjem dulu buat ngasih ibu mu ya boleh).

Lt: **“dih serius bro ? aku ora penak oh bro, ngko kebutuhane koen primen ?”**. (serius bro ? aku

gak enak bro, nanti kebutuhan mu gimana ?).

Pn: **“kalem bro, aku masih nduwe tabungan maning, sing penting kanggo keperluan koen karo wong tua ne koen bro, karo aku tah karo kalem bae”**. (santai saja bro, aku masih punya tabungan lagi, yang penting buat keperluannya kamu sama orang tua mu bro, aku mah santai).

Data (5) di atas penutur sudah menerapkan maksim kebijaksanaan dalam melakukan interaksi sosial. Hal itu dapat dilihat dalam tuturan Pn**“kalem bro, aku masih nduwe tabungan maning, sing penting kanggo keperluan koen karo wong tua ne koen bro, karo aku tah karo kalem bae”** (santai saja bro, aku masih punya tabungan lagi, yang penting buat keperluannya kamu sama orang tua mu bro, aku mah santai). Dalam tuturan tersebut menerapkan maksim kebijaksanaan, karena penutur memaksimalkan keuntungan untuk lawan tuturnya dan meminimalisirkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Penutur memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan mengutamakan keperluan lawan tutur, dan meminimalisir keuntungan untuk diri sendiri yaitu dengan tidak mengutamakan keperluannya sendiri.

Dalam tuturan di atas juga menjelaskan mengenai proses asosiaif akomodasi, pada masyarakat. Hal itu dapat dilihat

pada tuturan Pn“sing sabar bro, kaya kiye bae wes wa kiye aku esih ana tabungan, mbokan koen pan nganggo ndisit nggo ngein mamane koen ye kena” (yang sabar bro, begini saja bro ini aku masih ada tabungan, barangkali kamu mau minjem dulu buat ngasih ibu mu ya boleh). Dalam tuturan tersebut penutur sudah menerapkan proses asosiatif akomodasi, karena penutur memberikan solusi kepada lawan tutur untuk menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya.

### 3. Penerapan Maksim Kebijaksanaan dalam Proses Disosiatif.

#### Data (6)

Konteks: tuturan dua pemuda tentang persaingan antara pemuda pada saat main game, di tempat nongkrong remaja (angkringan) pada malam hari

Pn: “**oke buktikan bae bro, aja kakehan ngmong tak dongakna koen menang, kan koen menangan nemen**” (haha oke buktikan bro,jangan kebanyakan ngomong saya doakan kamu menang,kan kamu pasti menang).

Pada data (6) menjelaskan bahwa ada dua pemuda yang sedang memberikan tantangan antara penutur dan lawan tuturnya, mereka saling mengunggulkan dirinya, namun penutur masih menerapkan maksim kebijaksanaan dalam memberikan komentar kepada lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn“**oke buktikan bae bro,**

**aja kakehan ngmong tak dongakna koen menang, kan koen menangan nemen**” (haha oke buktikan bro,jangan kebanyakan ngomong saya doakan kamu menang,kan kamu pasti menang). Pada tuturan tersebut penutur lebih memberikan pujian kepada lawan tutur meskipun mereka masih dalam keadaan emosi, dan tidak memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Tuturan di atas menunjukkan adanya persaingan antara penutur dan lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn“**oke buktikan bae bro, aja kakehan ngmong tak dongakna koen menang, kan koen menangan nemen**” (oke buktikan saja bro, jangan kebanyakan ngomong saya doakan kamu menang). Tuturan di atas menjelaskan bahwa adanya tantangan dari suatu pihak untuk melakukan persaingan dalam suatu perlombaan meskipun masih menggunakan kalimat yang cenderung lebih sopan.

#### Data (7)

Konteks: tuturan dua pemuda tentang persaingan perlombaan burung di depan rumah teman penutur pada siang hari.

Pn: “**beres rah, keh manuke aku di adu karo manuke ente apah, mesti nang aku menang**”. (keren dong, nih burungnya aku di adu sama burungnya kamu, pasti punya ku menang).

Lt: **“iyaalah ngandel, manuke aku tah bakale kalah rah met, manuke ente menangan nemen”**. (iyalah percaya, burung ku pasti kalah met, nurung mu pasti menang).

Pada data (7) penutur menerapkan maksim kebijaksanaan dalam interaksi sosial, karena penutur memaksimalkan keuntungan lawan tutur dan meminimalisir keuntungan untuk diri sendiri. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn: **“iya lah ngandel, manuke aku tah bakale kalah rah met, manuke ente menangan nemen”** (iyalah percaya, burung ku pasti kalah met, nurung mu pasti menang). Pada tuturan tersebut penutur memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur, yaitu memuji burung yang dimiliki oleh lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn **“manuke ente menangan nemen”**. Penutur meminimalisir keuntungan untuk dirinya sendiri yaitu dengan tidak memuji kehebatan burung yang dimilikinya.

Dalam tuturan (7) menjelaskan proses interaksi sosial antara pemuda generasi muda Kelurahan Pelutan, yaitu proses disosiatif persaingan antara penutur dan lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Lt: **“beres rah, keh manuke aku di adu karo manuke ente apah, mesti nang aku menang”** (keren dong, nih burungnya aku di adu sama burungnya kamu, pasti punya ku menang). Pada tuturan

tersebut terlihat persaingan antara penutur dan lawan tutur yaitu penutur memberikan tantangan untuk lawan tutur dengan memberikan perintah untuk mengadu burungnya dengan burung milik lawan tutur.

#### 4. Penerapan Maksim Kebijakan dalam Proses Disosiatif Kontravensi.

##### Data (9)

Konteks: tuturan antara dua pemuda tentang kontravensi antara teman dalam pergaulan di tempat tongkrongan pada sore hari

Pn: **“miki aku bar ketemu andi jare ngko acara nggo agustus pan ora dijalana gara-gara masih ana korona kaya kiye, tapi bendahara karang taruna ora gelem mbelekna maning dwit iuran, ora bener nemen kudu di demo”**. (tadi aku ketemu andi katanya nanti acara buat agustus mau tidak dijalankan gara-gara masih ada korona, tapi bendahara karang taruna gak mau mengembalikin lagi uang iuran, gak bener banget harus di demo).

Lt: **“aja main demo-demo ndisit, parani bae secara apikan bro, mungkin usaha kue sing bakal berhasil, aku ya percaya bakale koen bisa ngatur bocah-bocah ben aja nganggo emosi, wong kaya ente kan cinta damai bro”**. (jangan main demo-demo dulu, samperin saja secara baik-baik bro, mungkin usaha itu yang akan berhasil, aku ya

percaya kamu pasti bisa ngatur anak-anak jangan pake emosi, orang kaya kamu kan cinta damai bro).

Pada data (9) di atas menjelaskan penerapan maksim kebijaksanaan dalam melakukan interaksi sosial karena penutur selalu mengutamakan keuntungan pada lawan tutur dan tidak menggunggungkan keuntungan dirinya sendiri. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Lt: **“aja main demo-demo ndisit parani bae secara apikan bro, mungkin usaha kue sing bakal berhasil, aku ya percaya bakale koen bisa ngatur bocah-bocah ben aja nganggo emosi, wong kaya ente kan cinta damai bro”** (jangan main demo-demo dulu, samperin saja secara baik-baik bro, mungkin usaha itu yang akan berhasil, aku ya percaya kamu pasti bisa ngatur anak-anak jangan pake emosi, orang kaya kamu kan cinta damai bro). Dalam tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur sudah menerapkan maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan lawan tutur dan meminimalisir keuntungan untuk dirinya sendiri.

Memaksimalkan keuntungan untuk lawan tutur yaitu dengan memberikan pujian untuk lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn **“aku ya percaya koen bakale bisa ngatur bocah-bocah ben aja nganggo emosi, wong kaya ente kan cinta damai”** (aku percaya kamu pasti bisa mengatur

anak-anak biar tidak pake emosi, orang kaya kamu kan cinta damai) dalam tuturan tersebut penutur memberikan pujian bahwa lawan tutur dapat diandalkan dalam mengatur teman-temannya untuk tidak emosi dalam menyelesaikan masalah.

Pada data (9) juga menjelaskan proses interaksi sosial yaitu proses disosiatif kontravensi. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn **“miki aku bar ketemu andi jare ngko acara nggo agustus pan ora dijalana gara-gara masih ana korona kaya kiye, tapi bendahara karang taruna ora gelem mbelekna maning dwit iuran, ora bener nemen kudu di demo”** (tadi aku habis ketemu andi katanya nanti acara buat agustus mau tidak dijalankan gara-gara masih ada korona, tapi bendahara karang taruna gak mau mengembalikan lagi uang iuran, gak bener banget harus di demo). Pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa ada penghasutan dari penutur kepada lawan tutur untuk melakukan demo karena penutur mempunyai perasaan tidak suka dengan ketua karang taruna.

##### **5. Penerapan Maksim Kebijaksanaan dalam Proses Disosiatif Pertentangan.**

###### **Data (10)**

Konteks: Tuturan dua pemuda tentang pertentangan pada lomba game di depan rumah penutur pada sore hari.

Pn: **“lah payah koen ketinggalan, wong aku beh wes daftar,bakal tak kalahna kabeh karo aku”** (lah payah kamu ketinggalan, aku aja sudah daftar, bakal tak kalahin semua sama aku).

Lt: **“sombonge, iya ya koen tah wong paling handal nek main game, koen daftar pertama mboran deleng bae sapa sing bakal menang”**. (sombongnya, iya iya kamu emang orang paling handal kalau main game, biarin kamu daftar duluan tapi lihat saja sapa nanti yang akan menang).

Pada data (10) di atas dapat dijelaskan bahwa penutur menerapkan maksim kebijaksanaan dalam berbicara atau beromunikasi dengan lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Lt:**“sombonge, iya ya koen tah wong paling handal nek main game, koen daftar pertama mboran deleng bae sapa sing bakal menang”** (sombongnya, iya iya kamu emang orang paling handal kalau main game, biarin kamu daftar duluan tapi lihat saja sapa nanti yang akan menang). Pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur sendiri namun meminimalisirkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Penutur memaksimalkan keuntungan untuk lawan tutur dengan memberikan pujian untuk lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Lt**“koen tah wong paling handal nek main game”**

(kamu mah orang yang paling handal main game. Penutur memuji bahawa lawan tutur orang yang paling handal dalam bermain game, dan meminimalisirkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan tidak memuji keahlian dirinya dalam bermain game.

Data (10) di atas menjelaskan bahwa adanya proses disosiatif pertentangan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Pn:**“lah payah koen ketinggalan wong aku beh wes daftar,bakal tak kalahna kabeh karo aku”** (lah payah kamu ketinggalan, aku aja sudah daftar, bakal tak kalahin semua sama aku). Pada tuturan tersebut penutur memberikan tantangan pada lawan tutur namun di tentang dengan pihak lawan atau lawan tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan Lt:**“koen daftar pertama mboran deleng bae sapa sing bakal menang”** (kamu mau daftar pertama kek lihat saja siapa yang menang). Pada tuturan tersebut lawan tutur memberikan pertentangan bahwa penutur belum tentu menang dalam perlombaan nanti.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.**

Salah satu kompetensi dasar dalam silabus dan RPP bahasa Indonesia SMA kelas X semester genap 3. 11. Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks

negosiasi Hasil penelitian yang berjudul “ Penerapan Maksim Kebiasaan dalam Intraksi Sosial Generasi Muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA” dapat di aplikasikan dalam materi kebahasaan tuturan dalam teks negosiasi, dalam teks prosedur siswa harus memperhatikan kesantunan dalam percakapan atau bahasa yang digunakan pada teks.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pemahaman siswa dalam menerapkan kesantunan dan maksim kebijaksanaan dalam tuturan, karena dalam pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran Bahasa Indonesia mengedepankan kesantunan berbahasa dan penerapan maksim dalam berinteraksi dengan keluarga di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan pen Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan maksim kebijaksanaan dalam interaksi sosial di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, meliputi beberapa proses interaksi sosial, yaitu penerapan maksim kebijaksanaan proses asosiatif kerja sama, penerapan maksim kebijaksanaan proses asosiatif akomodasi, penerapan maksim kebijaksanaan proses disosiatif persaingan, penerapan maksim kebijaksanaan proses disosiatif kontravensi, penerapan maksim

kebijaksanaan proses disosiatif pertentangan.

2. Implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Diimplikasikan pada siswa SMA khususnya kelas X semester dua dengan materi kebahasaan tuturan dalam teks negosiasi dan bahasa santun. Pembelajaran penerapan maksim dalam tuturan generasi muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, dapat mengetahui prinsip kesantunan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, A. 2019. “Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Masyarakat Di Desa Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tanggamus Tahun 2019”. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 97-108
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haswind, Helda. 2016. “Realissaiikan Maksim Percakapan Dalam Acara Hitam Putih Di Trans 7”. *Bahasa, Sastra, dan Pengajaranya*. 1. (1): 2527-4104
- Hermaji Bowo. 2016. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shensa, R. F. 2017. “penerapan maksim sopan santun dalam berkomunikasi siswa kelas xi a sma negeri 3 kabupaten muaro jambi tahun ajaran 2016/2017”, *Jurnal Repository Jambi* 1-11.
- Sumarlam, Djatmika. 2018. “Maxim Compliance Functions of Politeness Principle in The Comments of

Merdeka. com Facebook Fanspage  
News”. KANDAI. 14(1):31-44.

Wirantie Windie. 2018. “Maksim  
Kesantunan Bahasa Melayu Dialek  
Silimbau Kabupaten Kapuas Hulu”.  
Pendidikan Bahasa.7. (2): 2089 –  
2910

Zamzani.2007.KajianSosiopragmatik.Yog  
yakarta: Cipta Pustaka.